

**PANDANGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP PEREMPUAN JAWA ABAD 19:  
ANALISIS NOVEL GADIS PANTAI**

**DUFI INTAN NURKHALIFAH**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail: dufi.intan77@gmail.com

**Sri Mastuti Purwaningsih**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Kondisi kaum perempuan pribumi Jawa pada abad 19 sangat termarginalisasikan dalam masyarakat akibat pola budaya patriaki, perempuan dijadikan sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki. Posisi tersebut tidak hanya dalam lingkup keluarga, namun juga pada relasi pernikahan. Pada penelitian ini dibahas karya sastra Indonesia yang memuat kehidupan perempuan Jawa pada abad sembilan belas hingga awal abad dua puluh. Perempuan yang dimaksud adalah kondisi perempuan sehingga menempati posisinya sebagai makhluk individu dan sosial yang hidup dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Pedoman utama untuk penyusunan penulisan sejarah ialah mengacu pada metodologi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan kritik intern terhadap sumber yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana Van Dick serta teori Interseksionalitas dari Collins. Adapun tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini menganalisis pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap kedudukan Perempuan Jawa yang digambarkan dalam novel Gadis Pantai, Menganalisis pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap relasi perkawinan Priyayi Jawa pada novel Gadis Pantai. Historiografi atau penulisan sejarah secara sistematis sesuai dengan tema. Hasil penelitian secara ideologi kultural yang diinginkan Pram adalah keadilan bagi kaum perempuan untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Kesetaraan golongan sosial diinginkan Pram dalam budaya Jawa. Masyarakat golongan bawah tidak tertindas. Budaya Patriarki memposisikan seorang perempuan terbelenggu ruang geraknya dan harus patuh terhadap suaminya. Relasi laki-laki dan perempuan pada perkawinan Priyayi Jawa menurut Pramoedya Ananta Toer sangat merugikan perempuan.

**Kata Kunci :** Kedudukan, Perempuan Jawa, Relasi Perkawinan

**Abstract**

*The condition of native Javanese women in the 19th century were marginalized in society due to patriarchy cultural, women served as the second-class human beings as male. The position not only within the family, but also on the marriage relationship. This study discussed about Indonesian literatures that embrace Javanese women's lives in the nineteenth century until the early twentieth century. Women referred to the condition of women to occupy a position as individual and social who live within the family and society. The main guidelines for the preparation of the study referring to historical methodology, concist, heuristic, criticism, interpretation, and this historiography. Theory in this study was Interseksionality of Collins and discourse theory of Dick Van. The purpose of this study was Pramoedya Ananta Toer analyzed the view of the position of women in Gadis Pantai, the views Pramoedya Ananta Toer over the marriage relationship in his novel. The results of this study are equity for women to gain equal rights with men. Pram desired equality of social groups in Javanese culture, there is no different gender in Javanese society. Patriarchal culture positioning woman shackled the motion and must be obedient to her husband. By his novel Pram criticized for man-woman relationship.*

**Keywords:** Position, Women Java, Relation Marriage

## PENDAHULUAN

Pramoedya Ananta Toer (Pram) merupakan seorang penulis yang aktif semasa hidupnya. Pram adalah tokoh besar yang dikenal di Indonesia hingga luar negeri serta karyanya juga diapresiasi oleh masyarakat mancanegara. Bukti dari apresiasi tersebut adalah karya-karyanya yang telah diterjemahkan di beberapa bahasa asing. Hal ini menunjukkan betapa ketertarikan bangsa luar akan karya yang dihasilkannya. Penerimaan penghargaan serta gelar dari dalam dan luar negeri telah diraihinya berkat torehan tulisan yang dihasilkannya. Penghargaan tersebut ialah dari negara adidaya Amerika Serikat, Belanda, organisasi UNESCO, serta berkali-kali dinominasikan untuk penghargaan nobel. Penghargaan yang diterimanya pernah menuai kritikan dari ada kalangan yang tidak menyetujui akibat tudingan sebagai komunis. Tudingan serta kritikan tersebut tidak berpengaruh dengan reputasi yang ia punya di khalayak penikmat karyanya.

Karya Pram banyak terinspirasi oleh kisah perempuan. Hal ini akibat dari kedekatannya dengan ibu serta mengagumi sosok neneknya yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Neneknya mengajarkan kehidupan yang mandiri walaupun sesulit apapun, serta ibunya yang mengajarkan pantang menyerah dalam meraih impian. Inspirasi Pram tersebut memunculkan istilah sebarisan srikandi yang berenang dan bertarung dengan kekuasaan sejarah.<sup>1</sup> Pengaruh perempuan dalam kesehariannya yang mungkin menarik Pram menampilkan sosok perempuan pada setiap fokus karyanya. Peneliti memilih karya Pram dengan alasan bahwa karya-karyanya yang bertema kritik social. Sebagian besar karya Pram bertema interaksi antar budaya diantaranya Belanda, kerajaan Jawa. Karya tersebut berisikan hubungan peran masing-masing budaya dengan budaya lainnya.

Pram memiliki ideologi realisme sosialis<sup>2</sup>, serta banyak tulisannya yang berisi semi-otobiografi yang menggambarkan pengalamannya sendiri ke dalam buku serta novel. Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan<sup>3</sup>. Novel *Gadis Pantai* merupakan salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer yang diciptakan saat ia menjadi tahanan di Pulau Buru. Novel

ini sempat dilarang peredarannya pada rezim Orde Baru.<sup>4</sup> Novel *Gadis Pantai* sebenarnya merupakan Trilogi namun akibat adanya rezim yang berkuasa saat itu buku-buku ini dilenyapkan oleh beberapa alasan. Novel yang tersisa hanya satu, walaupun begitu makna dari isi tersebut tidak berkurang. Keistimewaan dari novel *Gadis Pantai* ini ialah cerita yang mengungkapkan ketertindasan perempuan namun penokohnya tidak dibuat radikal.

Kajian tentang novel kesejarahan menarik untuk diteliti sebab dibuat atas dasar representasi struktur sosial atau kondisi masyarakat pada zaman tersebut. Pram menuliskan cerita ini menyesuaikan cerita dengan zaman kesejarahan. Novel kesejarahan yang diramu dengan menambah unsur fiksi di dalamnya membawa pembaca membayangkan kondisi masa lampau. Cara penulis menuangkan pandangannya tentang perempuan yang tertindas oleh sistem sosial pada zaman tersebut sangat nampak pada setiap kalimatnya.

Secara umum permasalahan yang timbul berawal dari konsep masyarakat Jawa patriarki, dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan.<sup>5</sup> Ketidakadilan dalam novel berusaha ditunjukkan dengan adanya bentuk-bentuk diskriminasi pada perempuan yang masuk kedalam pusaran sistem tradisi Jawa priyayi. Ideologi yang diterapkan dalam kehidupan manusia mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang terkonstruksi dalam bidang sosial masyarakat.

Masyarakat membangun perbedaan manusia sesuai dengan gender. Gender adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin<sup>6</sup>. Hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarki, dimana laki-laki berada pada kedudukan yang dominan, laki-laki menentukan, perempuan ditentukan olehnya.<sup>7</sup> Penelitian ini akan membahas mengenai persepsi Pram dalam menggambarkan kondisi perempuan Jawa pada relasi perkawinan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti kedudukan perempuan Jawa pada abad 19 beserta relasi perkawinannya dalam novel *Gadis Pantai*. Peneliti ingin melihat kedudukan perempuan Jawa pesisir yang agak berbeda dengan perempuan Jawa pada umumnya di abad 19. Kedudukan perempuan Jawa terbelenggu oleh adat dan aturan dari masyarakat priyayi Jawa.

<sup>1</sup>Muhidin M. Dahlan, "Di Bawah Naungan Barisan Sri Kandi", dalam majalah *iBUKU*. 2006. Edisi 1 Vol 1, hlm: 11. Berisi mengenai gambaran ringkas riwayat nenek serta ibu dari Pramoedya yang diwariskan kepadanya dalam bentuk didikan serta penanaman kebaikan nilai-nilai kehidupan.

<sup>2</sup>Realisme sosialis adalah paham yang diyakini Pramoedya Ananta Toer menulis fenomena yang benar-benar terjadi dan dapat diamati dengan panca indera. Pram tidak suka menulis sesuatu yang berbau klenik atau mistis yang bukan berdasar pada realita sosial yang terjadi pada masyarakat. Wawancara dengan Oei Hiem Hwie tanggal 25 Maret 2016 di Perpustakaan Medayu Agung Surabaya.

<sup>3</sup>Nurgiyantoro Burhan, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>4</sup> Yunita Anas Sriwulandari, "Citra Tokoh Pemeran Utama dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer". *NOSI*. Agustus Volume 2 Nomor 2. 2014. hlm: 126.

<sup>5</sup>A. Nunuk P. Murniati, *Getar gender: Perempuan Indonesia dalam Prespektif Agama, Budaya dan Keluarga*, Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004, hlm. 87.

<sup>6</sup> Suryadi A Idris, *Kesetaraan Jender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: PT Ganesindo, 2004, hlm. 17.

<sup>7</sup> Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki, Pengantar Tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan (terjemahan)*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996, hlm. vi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Louis Gottschalk berpendapat bahwa, metode sejarah merupakan suatu proses pengujian, dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana untuk penelitian ini sebab obyek yang dipakai berbentuk dokumen tertulis sastra yaitu novel. Pada penelitian ini tahapan-tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut;

Heuristik merupakan proses mengumpulkan sumber yang relevan. Sumber yang relevan dimaksudkan untuk mencari fakta dalam pengumpulan materi untuk keperluan penelitian. Sejauh ini belum ada sumber primer yang ditemukan sebab cetakan pertama novel *Gadis Pantai* ialah berupa cerita bersambung yang mengalami pembasmian pada era Soeharto. Cerita novel *Gadis Pantai* selesai ditulis oleh Pram ialah pada tahun 1962. Cerita bersambung tersebut kemudian diterbitkan pada tahun 1962-1965 oleh Lentera / Bintang Timur yang masih cerita bagian pertama. Naskah tersebut kemudian ditemukan dalam bentuk fotokopi mikrofilm dari bagian dokumentasi perpustakaan *Australian National University Canberra*, Australia. Fotokopi mikrofilm tersebut sudah dalam keadaan yang tidak bagus. Novel tersebut diperbarui dengan berkonsultasi langsung dengan sang penulis yaitu Pramoedya Ananta Toer.<sup>9</sup> Oleh karenanya peneliti mendapatkan sumber berupa buku novel *Gadis Pantai* yang diterbitkan pertama kali tahun 1987 terbitan Hasta Mitra sebagai sumber utama. Kedua naskah yang hilang dari Pram didapat penjelasan bahwa bagian kedua meliputi perjuangan kaum nasionalis, babak ketiga ialah babak dimana perjuangan kemerdekaan. Serta diperoleh pula sumber koran sejaman meliputi Darmo Kondo, *Poetri Hindia*, *Poetri Mardika*, *Oetoesan Hindia*.

Peneliti juga mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan kajian yang diteliti. Sumber sekunder, berupa buku-buku dan karya tulis yang membahas tentang karya sastra dan buku kesejarahan. Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya, *Babad Tanah Jawi*, *Keluarga Jawa*, *Kuasa Wanita Jawa*, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*, *Etika Jawa*, *Manusia Jawa*. Selain sumber diatas peneliti juga melakukan wawancara untuk melengkapi sumber pada penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada Oei Hwiem Hwie atau kerap disapa Pak Hwie, beliau adalah teman seperjuangan Pram selama diasingkan di Pulau Buru. Buku-buku lainnya

yang berkaitan dengan perempuan dan budaya Jawa yang di dapatkan dari Perpustakaan Medayu Agung, Perpustakaan daerah Jawa Timur dan Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Surabaya, Perpustakaan Universitas Airlangga, serta melalui perpustakaan online.

Kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber terkait terkumpul. Pada tahap ini penulis membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain, bagaimana kedudukan perempuan Jawa pada abad 19 hingga awal abad 20. Dan hasilnya memang pada abad 19 hingga awal abad 20 perempuan Jawa masih terbelenggu oleh adat istiadat sehingga sangat terbatas ruang gerakannya. Berdasarkan sumber-sumber yang telah ada dapat ditemukan fakta bahwa Perempuan Jawa pada abad 19 hingga awal abad 20 mengalami penindasan yang diakibatkan oleh adanya adat yang turun temurun yang mengistimewakan kaum laki-laki

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.<sup>10</sup> Pada tahapan ini telah dapat ditetapkan dari sumber yang telah melalui tahap kritik, sumber-sumber yang lebih bermakna sebab saling berhubungan serta dapat menunjang penelitian. Fakta yang diperoleh dari hasil interpretasi tersebut ialah bahwa perempuan Jawa khususnya kaum priyayi pada abad 19 hingga awal abad 20 masih dipandang sebagai pihak yang tabu untuk menginjakkan kaki di luar rumah. Perempuan Jawa mempunyai kedudukan kedua setelah laki-laki dengan terikat oleh adat dengan hanya mengurus rumah tangga saja. Perempuan Jawa masih tertindas oleh kewajiban menerima segala perlakuan dari suaminya walaupun hal tersebut merugikan. Pendekatan wacana yang digunakan ialah pendekatan wacana Van Dick. Proses analisis dengan teori Interseksionalitas sebagai teori yang mengkaji gender. Sesuai yang dikemukakan oleh Collins penindasan perempuan dapat terjadi dengan personal, kultural atau dari ideologi suatu masyarakat, serta struktural yakni susunan sosial atau pengkelasan sosial. Dari pengertian Teori Interseksionalitas Collins menjabarkan tatanan ketimangan tersebut sebagai *matriks dominasi* sebagai indikator alat untuk menganalisis. Indikator pertama ialah dimensi ekonomi, dimensi politis, serta dimensi ideologi kultural.

Hubungan antar fakta tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis memiliki arti menguraikan sedangkan sintesis adalah menguraikan. Interpretasi adalah suatu usaha dalam menafsirkan serta menetapkan makna serta hubungan dari fakta yang ada, lalu dilakukan perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang

<sup>8</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 1981, hlm. 3.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Oei Hwiem Hwie, tanggal 5 Desember 2016.

<sup>10</sup> Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, hlm. 11.

lain, sehingga terbentuk rangkaian yang selaras dan logis.<sup>11</sup> Pada tahapan ini menghilangkan unsur cerita khayali dari teks novel dengan memilah narasi serta mencocokkan kejadian yang terjadi sebenarnya dalam novel. Historiografi merupakan proses penyajian berupa penulisan dalam bentuk naratif deskriptif. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari rangkaian metodologi sejarah. Peneliti menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk tulisan sejarah. Tulisan sejarah tersebut haruslah yang sudah lolos serta terpilih dan disajikan secara sistematis. Penelitian ini mengkhususkan permasalahan budaya. Budaya khususnya budaya Jawa, yang termasuk kedalam ideologi kultural yang lebih dominan pada masyarakat. Ideologi yang lebih dominan tersebut ditunjukkan Pram dalam novel *Gadis Pantai*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. PEMAHAMAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TENTANG PEREMPUAN

#### 1. Biografi Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer adalah seorang kritikus sosial yang mencurahkan pemikirannya melalui tulisan. Ia lahir di Blora, pada 6 Februari 1925 dari kalangan keluarga yang telah menganut paham nasionalis.<sup>12</sup> Ayahnya ialah seorang guru, maka ia dibesarkan dari keluarga yang berpendidikan sedangkan ibunya dari kalangan biasa yakni seorang penjual nasi. Ayah Pramoedya awalnya adalah tenaga pengajar di H.I.S Rembang, sedangkan ibunya merupakan anak dari seorang penghulu dikota itu. Ibu Pram dulunya juga merupakan murid dari ayahnya sewaktu sekolah.

Pramoedya bersekolah di Blora pada 1929, namun kemajuan belajarnya cukup lambat. Akibatnya ia dikeluarkan dari sekolah rakyat di Blora. Pramoedya mendapatkan pengajaran dari ayahnya sendiri selama kurang lebih satu tahun, barulah ia melanjutkan sekolahnya. Pramoedya berangkat ke Jakarta ikut pamannya pada Juli 1942. Setelah di Jakarta ia bersekolah di Taman Siswa Dewasa kelas II, waktu itu ia berusia 17 tahun. Ia bersekolah dan bekerja waktu malam hari menjadi juru ketik di kantor berita Jepang yaitu Domei. Semenjak Pramoedya mulai aktif di ranah politik, yaitu tergabung dalam Lekra, ia melakukan kunjungan ke berbagai tempat misalnya ialah Uni Soviet dan China. Kongres Lekra yang berlangsung di Solo pada 1959 memilihnya sebagai anggota pimpinan pleno, sejak saat itu ia resmi aktif dalam organisasi bidang kebudayaan di bawah naungan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Kedekatan Pram dengan Partai Komunis Indonesia memuat terkena imbas dengan adanya peristiwa G30S mencuat. Pada 1965, sebagian besar karya Pram di rampas dan dilarang beredar oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Kabinet Dwikora. Peristiwa tersebut membuat Pram dipaksa berhenti untuk menghasilkan berbagai karya tulisnya. Pram mendapatkan perlakuan yaitu disitulah semua karya sastranya serta diasingkan ke Pulau Buru. Pada awal pengasingan tersebut Pram dilarang untuk menulis, namun pada 1975 Pram kembali mendapatkan haknya untuk menulis.

#### 2. Ideologi Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer

Tujuan penulisan yang paling penting ialah untuk merepresentasikan kehidupan dan serta pengalaman yang dimiliki manusia menjadi sebuah karya tulis. Gaya penulisan memang berbeda-beda misalnya fiksi realis dan fiksi romantis akan sangat berbeda. Realisme sosial membicarakan masalah utama tentang masalah kesusastraan, cerimanan hubungan kelas-kelasnya, serta berbagai fungsi sosial yang ada dalam masyarakat. Jadi, realisme sosialis sering diidentikkan dengan sastrawan yang dan kritikus sastra yang menganut aliran Marxis.

Pram merupakan tokoh yang menganut paham sosialis. Pram menolak pandangan formalis yang hanya berkutat pada permasalahan bentuk dan struktur karya sastra. Hal tersebut menyebabkan ia menjadi bagian dari Lekra yang menjadi bagian dari PKI pada waktu itu yang memiliki aliran sosialis. Pram kemudian melalui masa bersama Lekra hingga akhir pemberantasan serta penahanannya ia menjadi lebih dewasa dalam menulis. Realisme sosialis yang awalnya merupakan slogan partai menjadi realisme sosialis yang berideologi dan bermutu estetis.<sup>13</sup> Pandangan tersebut jelas sangat berbeda dengan pandangan Pram sebelumnya yang meletakkan sastra di dalam slogan partai politik.

#### 3. Karya Tulis Pramoedya Ananta Toer tentang Perempuan

Pramoedya Ananta Toer adalah seorang penulis yang bisa dikatakan sebagai seorang sejarawan. Pram sebagai sejarawan sebab ia mempelajari dan mencari sumber yang terkait dengan zaman yang akan ia tulis kedalam novel-novelnya. Selain mempelajari keadaan zaman kesejarahan yang hendak ditulis Pram juga merupakan pelaku sejarah.

Adapun karangan-karangan Pram yang sebagian besar meyorot perempuan ialah *Gadis Pantai*, *Bumi Manusia*, *Panggil Aku Kartini Saja* *Keluarga Griliya*,

<sup>11</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978, hlm. 40.

<sup>12</sup> Beberapa penjelasan dapat ditinjau dalam karangan Pramoedya yang berjudul *Bukan Pasarmalam dan cerita dari Blora* terbitan Hasatra Mitra tahun 1994.

<sup>13</sup>Eka Kurniawan. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial*. Jakarta: Gramedia, 2006. hlm. 144.

Bukan Pasar Malam. Khususnya mengenai Gadis Pantai, ialah berkaitan dengan keluarga dari pengarang sendiri, sehingga bisa dikatakan sebagai roman keluarga. Novel Gadis Pantai pada catatan penyunting dijelaskan bahwa Pram menyerahkan naskah novel tersebut dengan pesan khusus. Pesan tersebut ialah bahwa inspirasi dari novel Gadis Pantai adalah representasi kehidupan nenek Pram dari pihak Ibu yang mandiri serta yang ia cintai<sup>14</sup>. Walaupun novel Gadis pantai merupakan *unfinished novel* atau novel yang tidak selesai, sebab dua buku terakhir yang hilang, namun tidak mengurangi unsur pesan yang hendak disampaikan Pram.

Tema pembatasan kebebasan serta perlawanan atas ketertindasan menjadi suatu yang dominan dalam karya Pram sebab tidak jauh dari kehidupan Pram yang lahir pada sekitar tahun 1925. Karakter kuat seorang perempuan dalam karangan fiksinya didasarkan pada ibunya, seorang pribadi yang tak ternilai, api yang menyala begitu terang tanpa meninggalkan abu sedikitpun. Pram hampir selalu menempatkan tokoh perempuan dengan kemandirian berpikir serta bukan hanya sekedar pemanis atau sosok yang membuat cerita lebih bergairah saja.

## B. KEDUDUKAN PEREMPUAN JAWA

Kedudukan sosial atau sering juga disebut status sosial telah dibahas di bab sebelumnya. Kedudukan sosial merupakan sesuatu yang telah dimiliki seseorang sejak lahir. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan dapat memiliki status sosial yang sama dalam menjalani kehidupan, namun pada masa lampau hal tersebut sangatlah sulit didapat sebab adanya perbedaan kelas sosial, juga kekuasaan dan kekayaan, serta adat istiadat yang membatasi.

Terbukti dari beberapa sumber dan penuturan Pram yang menyebutkan bahwa novel Gadis Pantai merupakan representasi kisah hidup orang terdekatnya yaitu neneknya yang berasal dari pesisir Jawa. Perempuan Jawa mayoritas akan dijodohkan oleh orang tuanya dengan laki-laki yang belum pernah dikenalnya. Pram mengetahui bahwa pernikahan diusia muda ini menurut orang tua dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti mendewasakan anaknya, ataupun dengan alasan materi/kekayaan.

Pada dimensi ekonomi ini terdapat alasan keuangan ini lebih banyak menjadi latarbelakang pernikahan dini tersebut, sebab dengan menikahkan anaknya orang tua akan lebih ringan membiayai keluarganya. Pembuktian mengenai adat istiadat yang membelenggu perempuan yang dilaksanakan secara turun temurun juga terdapat pada surat R.A Kartini yang dimuat dalam surat-suratnya

kepada sahabat penanya di Eropa. Kartini menjelaskan bahwa pembelengguan perempuan Jawa adalah dimulai dari perjodohan yang dilaksanakan secara sepihak tanpa persetujuan si perempuan, namun atas persetujuan orang tua atau pihak saudara laki-laki si gadis. Gambaran tersebut tertera dalam surat Kartini pada 25 Agustus 1899-1900.<sup>15</sup> Pada usia 12 tahun Kartini sudah dipingit maka dalam usia tersebut dirasa sudah layak untuk dinikahkan dan menunggu calon suami. Maka dapat dibuktikan bahwa nyata adanya pernikahan pada usia belia pada perempuan Jawa pada zaman tersebut.

Tokoh utama dalam Roman Gadis Pantai ialah Gadis Pantai tanpa memberikan nama, namun hanya sekedar julukan saja. Tokoh Gadis yang baru menginjak empat belas tahun. Mayoritas perempuan Jawa memang dinikahkan dengan kisaran umur 12 hingga 14 tahun. Pendeskripsian dari kasus tersebut dapat dilihat dari cuplikan naskah di bawah ini;

“Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.”<sup>16</sup>

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa tokoh perempuan yaitu tokoh Gadis Pantai menikah dengan pria yang belum pernah ditemui sebelumnya. Gadis Pantai dinikahkan dengan laki-laki yang diwakilkan dengan keris. Keadaan tersebut menyiratkan bahwa laki-laki yang menikahi Gadis bukanlah dari golongan rakyat biasa. Laki-laki tersebut mampu menikahi perempuan hanya dengan keris. Pram ingin menunjukkan fenomena yang seriang ia amati saat ia masih kecil yakni pernikahan dini. Bendoro memiliki kekuasaan ekonomi yang memuatnya memiliki strata sosial yang lebih tinggi dari masyarakat pada umumnya. Demikian jika tokoh Gadis Pantai menikah dengan Bendoro maka ia akan memiliki kekayaan yang diberi oleh suaminya.

“Karena, ya ,karena. Yah, apa yang mesti sahaya katakan? Karena dengan emas ... karena .. ya, supaya dia tidak kelihatan seorang sahaya, supaya tidak sama dengan orang kebanyakan.”<sup>17</sup>

Kutipan diatas dapat dilihat dengan wacana adalah perlambang suatu simbol tolak ukur kekayaan menggunakan istilah emas. Percakapan antara pelayan dengan tokoh Gadis Pantai. Penjelasan dari naskah tersebut adalah emas adalah perlambang kekayaan yang menjadi suatu ukuran gengsi dari masyarakat pada waktu

<sup>15</sup>Surat-surat Kartini:Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya terjemahan dari Door Duisternis Tot Lich, Djembatan, Anggota IKAPI, 1985, hlm. 64.

<sup>16</sup>Pramoedya Ananta Toer, *Gadis Pantai*, Jakarta: Hasta Mitra, 1987, hlm. 1.

<sup>17</sup>Ibid., hlm 32.

<sup>14</sup> Pramoedya Ananta Toer. *op.cit.*, hlm. vii.

itu. Gaya hidup kaum priyayi yang bergelimang harta memang akan cenderung merendahkan golongan yang miskin. Penggambaran dari percakapan si mbok terhadap tokoh Gadis Pantai dapat membeli apapun, bahkan kekayaan dapat membeli kebebasan manusia. Tokoh Gadis Pantai digambarkan Pram dalam bukunya seolah-olah dia dibeli dengan uang untuk dimiliki Bendoro. Pada penggambaran ini menjelaskan analisis dimensi ekonomi pada teori Interseksionalitas. Penyebab keadaan tersebut rakyat biasa tergolong perekonomian yang sulit, maka dengan menikahkan anaknya dengan orang kaya akan membantu keluarganya dari kemiskinan.

Kutipan diatas dapat dianalisis sebagai sindiran terhadap kebudayaan feodal yang terjadi di Jawa yaitu adanya penyimpangan pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki yang menikahi Gadis dengan perwakilan keris sebagai pengantin laki-laki yang dianggap Pram sangat tidak manusiawi dan perbuatan semena-mena. Pada surat Kartini dijelaskan bahwa kalangan biasa sangat hormat kepada golongan atas serta rela mengorbankan apapun demi pengabdian, hal tersebut digambarkan pada suratnya.<sup>18</sup> Pram menyindir dengan keras dengan menyebutkan ketidaksetujuannya dengan budak feodal dengan mempertegas penggunaan keris untuk perwakilan pernikahan.

“Mulai hari ini, nak.” Emak tak sanggup lagi meneruskan, kemudian mengubah bicaranya: beruntung kau, jadi istri orang alim, dua kali pernah naik haji, entah berapa kali khatam Qur’an. Perempuan nak, kalau sudah kawin jeleknya kita, baiknya laki baiknya kita. Apa yang kurang baik pada dia?<sup>19</sup>”

Peningkatan kedudukan / status sosial masyarakat khususnya perempuan dapat terjadi bila dinikahi oleh bangsawan. Kedudukan tersebut dapat bersifat langgeng ataupun sementara, semua itu ada ditangan para bangsawan khususnya laki-laki yang menikahi perempuan kaum bawah. Kedudukan perempuan akan berubah dalam masyarakat bergantung pada siapa suaminya dalam kedudukan masyarakat. Analisis ini menunjukkan bahwa dimensi politis dari Interseksionalitas dalam kedudukan suatu manusia dapat berubah dengan cepat dengan jalan perkawinan. Kedudukan yang tidak diperoleh dari lahir atau keturunan memang dianggap lebih rendah namun masih dianggap lebih tinggi setingkat dari pada masyarakat biasa. Pada kutipan tersebut Pram menggambarkan perempuan jarang yang mempunyai pendidikan tinggi seperti laki-laki, maka laki-laki pun dianggap sangat

tinggi derajatnya. Kaum terpelajar memang sebagian besar berasal dari priyayi.

Gelar bangsawan perempuan kalangan bawah hanya diapresiasi oleh masyarakat rendah dan abdi para bangsawan saja. Keadaan ini berlangsung secara terus menerus hingga turun temurun akibat adanya dimensi ideologi kultur yang dilestarikan masyarakatnya. Kutipan diatas menunjukkan perbedaan perlakuan sebelum dan sesudah menjadi istri bangsawan, yang digambarkan Pram sebagai sebuah gejolak batin Gadis Pantai yang masih mencoba menerima takdir yang kini harus dijalannya. Kondisi yang digambarkan Pram adalah tingginya jurang pemisah antar kelas sosial yang ada pada adat feodal Jawa.

Perbedaan sangat mencolok terlihat pada peraturan-peraturan yang harus diamalkan bagi kaum bangsawan meski kaum bangsawan sekelas Bendoro hanya priyayi biasa. Gadis pantai harus banyak sekali mempelajari mulai dari penggunaan bahasa sehari-hari hingga tidak tanduk dalam berperilaku. Pram ingin memberitahu pembaca bahwa tokoh Gadis Pantai harus merubah identitas dirinya yang seorang biasa menjadi priyayi yang tidak diakui oleh kaum priyayi. Pada dimensi Ideologi sangat ditanamkan dan dilestarikan ke dalam kultur yang membudaya. Penanaman pemikiran bahwa pengaturan tindak tanduk perempuan telah diatur secara adat yang merujuk kepada norma yang harus dipatuhi. Misalnya tokoh Gadis Pantai cenderung menyembunyikan perasaan dan tidak langsung mengumbar emosi bila ada sesuatu yang bertentangan dan menyakiti batinnya, inilah yang digambarkan Pram bahwa orang Jawa memiliki sifat yang tertutup dan sulit berterus terang akibat adanya kedudukan sosial.

Seorang istri mempunyai kedudukan untuk mengabdikan pada suami, mengabdikan dalam karakter feodal Jawa memiliki arti yang memasrahkan segala hidup baik keputusan maupun jalan hidupnya. Pembahasan di atas khususnya bagi para perempuan Jawa harus tunduk dalam peraturan yang mengharuskan mereka tidak lebih dari peran laki-laki. Bagi kaum perempuan Jawa yang kodratnya sebagai istri harus patuh terhadap laki-laki atau suami yang sebagai kepala keluarga. Budaya Patriarki membuat seorang perempuan tidak diperkenankan berperan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Gadis pantai masuk ke dalam ranah priyayi sebab dinikahi oleh Bendoro mendapatkan aturan-aturan yang setara dengan aturan bangsawan, dengan porsi yang berbeda dengan bangsawan asli.

### C. RELASI PERNIKAHAN DALAM NOVEL GADIS PATAI

#### 1. Relasi Suami Istri dalam Pernikahan Jawa

<sup>18</sup>Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya terjemahan dari Door Duisternis Tot Licht. 12 Januari 1900. Djambatan, Anggota IKAPI. 1985. hlm: 35.

<sup>19</sup>Pramoedya Ananta Toer. *op.cit.*, hlm. 3.

Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi sosial merupakan hubungan antar manusia, dimana relasi tersebut menentukan struktur masyarakat. Relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu kelompok masyarakat.

Relasi suami istri pada masyarakat kalangan bawah mempunyai ikatan yang bebas. Bebas dalam artian mereka menjalani kehidupan bersama-sama, seperti makan, minum bersama, serta berbicara tentang sesuatu hal. Jadi dapat dikatakan bahwa relasi tersebut hampir berjalannya harmonis disamping pembagian dalam kerja. Suami istri kalangan bawah juga tidak banyak memiliki aturan bahwa selalu menjaga keharmonisan, mereka dapat bertengkar dan mengutarakan pemikiran masing-masing. Namun pada relasi suami istri di kalangan priyayi, istri harus mempelajari keterampilan pengetahuan seperti menyulam, membaca dan sebagainya. Pengetahuan tersebut juga mencakup belajar mengenai suaminya, memikirkan pendapat suami tentang istri. Keselarasan harus dipelihara dan seakan menciptakan jarak antara suami dengan istri.

Relasi perkawinan adat Jawa hampir keseluruhan sangat mengutamakan kewajiban daripada hak, bahkan bagi perempuan kadang yang menjadi haknya tidak didapatkan secara utuh. Laki-laki sebagai pemimpin kadang dibenarkan melakukan perbuatan yang semena-mena terhadap istrinya dan dianggap suatu hal yang wajar. Kewajiban perempuan tersebut antara lain melayani serta menjalankan tugas-tugas domestik dan tidak boleh melebihi suaminya dalam kegiatan luar.

## 2. Relasi Suami Istri dalam Pernikahan Islam

Datangnya agama Islam pada abad ke-13 membuat mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam. Kedatangannya membuat masyarakat Jawa mendapatkan pandangan-pandangan Arab tentang perempuan. Hal tersebut berlaku pada pernikahan dan diakulturasi dengan filosofi Jawa. Perkawinan yang dalam istilah agama disebut *nikah* ialah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman *mawaddah wa rahmah* dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah SWT<sup>20</sup>.

Islam mewajibkan seorang suami memenuhi hak istri dan juga istri agar memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri dalam kehidupan rumah tangga. Hak suami menjadi kewajiban istri, hal itu menjadi ukuran dalam ketaatannya, menghormati keinginannya, dan mewujudkan kehidupan yang tenang dan damai sebagaimana yang diinginkan. Penyebaran islam di daerah pesisir memang menjadi jembatan masuknya islam, namun perkembangannya lebih pesat di daerah kedalaman sebab berada pada pusat pemerintahan. Penyebaran tersebut khususnya di Kerajaan Demak. Demak merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Islam yang berkembang di pantai utara Pulau Jawa.<sup>21</sup> Mayoritas masyarakatnya memeluk islam. Pada daerah pesisir masyarakatnya masih jarang yang menerapkan ajaran islam dengan sepenuhnya. Tradisi kejawaan masih kental serta akibat dari pekerjaannya sebagai nelayan maka tidak banyak dari mereka yang peduli akan norma-norma dan kewajiban islam untuk beribadah.

Relasi suami dan istri dalam ajaran islam dari uraian diatas lebih menekankan kewajiban istri untuk melayani suami dan mendidik anak serta kewajiban domestik lainnya. Aturan yang membaxgi hak serta kewajiban dalam relasi tersebut dikemukakan agar kehidupan berjalan dengan damai. Pada kenyataannya, penafsiran dapat dirubah sesuai dengan kepentingan.

## 3. Relasi Suami dan Istri Pada Hubungan Pernikahan Priyayi Jawa pada Novel Gadis Pantai

Suatu pernikahan memiliki adat serta kebiasaan yang sama. Pernikahan memiliki hukum dan norma yang belaku. Hukum yang berlaku dalam masyarakat membuat kesepakatan yang dipatuhi bersama. Interaksi antar budaya dalam Islam di lingkup Kraton bisa dilihat pada institusi hierarki keagamaan, sebagai lembaga yang mengontrol dan memberikan nasehat pada kehidupan politik, hukum dan agama, sebab dalam tradisi Kraton telah berkembang pendidikan keagamaan, di mana perkara terbut dipegang oleh *penghulu*.<sup>22</sup>

Masyarakat pesisir sudah mengenal agama islam yang telah berkembang pesat di daerah pedalaman pusat kota. Cerita tersebut digambarkan masyarakat pesisir masih memelihara kepercayaan Jawa. Kepercayaan Jawa lebih kental karena menurut penjelasan Pram tidak ada waktu bagi masyarakat tersebut untuk mempelajari bahkan menjalankan perintah agama. Adanya perbedaan sosial ekonomi memang sering diikuti dengan penyebar luasan agama, hal ini menyebabkan penguatan kedudukan sosial atas-bawah.

<sup>21</sup> Soedjipto Abimanyu, *Babad tanah Jawi*, Jakarta: Transmedia, 2014, hlm. 324.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Budaya Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wicana, 1999, hlm. 41.

<sup>20</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, Yogyakarta : Liberty, 1989, hlm. 9.

Lingkungan pergaulan yang sangat diatur, tak boleh berbicara dengan orang yang tak sederajat, tak boleh bergaul dan bercengkrama dengan orang rendahan<sup>23</sup>. Karangan ini merupakan sebuah roman yang diangkat dari kehidupan nyata sang nenek. Tujuan dari Pram menulis roman tersebut ia ingin menyuarakan serta memberi gebrakan terhadap sistem feodal Jawa.<sup>24</sup> Roman ini dimulai dari seorang gadis biasa yang disebut Gadis Pantai dinikahi oleh seorang priyayi bergelar Bendoro. Ketimpangan sosial yang digambarkan Pram dalam romannya adalah bentuk ketidaksetujuannya atas budaya patriarki.

Dimesi politis seseorang yang mempunyai kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atas, sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah. Ukuran keturunan terlepas dari kekayaan atau kekuasaan. Keturunan yang dimaksud adalah keturunan berdasarkan golongan kebangsawanan atau kehormatan. Priyayi yang sifatnya keturunan merupakan priyayi dengan sifat kebangsawanan yang tertutup, artinya tidak semua orang dapat menjadi anggota kelompok ini.

“Dia pembesar, nak, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro. Tuan besar Residen juga sering datang ke rumahnya, Nak. Semua orang tau itu.”<sup>25</sup>

“Kalau kita salah pada Bendoro, dimanapun kita bakal dapat kesusahan, Mas Nganten mengerti?”<sup>26</sup>

Sedikit kutipan tersebut semakin memperjelas bahwa adanya kekuatan politik yang dimiliki kalangan Priyayi. Priyayi mempunyai hubungan dengan kepala-kepala daerah yang memiliki kekuasaan. Sehingga Kesalahan sekecil apapun kepada para Bendoro akan dianggap menjadi penghinaan dan membuat orang lain mendapat hukuman. dapat disimpulkan bahwa Pram memandang kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak pada orang lain, untuk membuat mereka melakukan tindakan yang dikehendaki oleh penguasa.

Kenyataan dari kutipan diatas adalah jelasnya gambaran bahwa konsep hubungan Jawa yang dikukuhkan yaitu konsep *Kawula-Gusti*<sup>27</sup>. Dimesi ini merupakan dimensi kultural Jawa yang dilestarikan oleh masyarakatnya sejak masuknya agama Islam di tanah Jawa ukuran kesaktian tersebut berubah. Seseorang yang mempunyai pengetahuan agama serta dianggap yang mumpuni dari pada kebanyakan orang. Sebagian besar memang dari kalangan Priyayi sebab yang mampu

memperoleh pendidikan formal maupun agama adalah kaum bangsawan.

“Apakah Bendoro lebih kuasa daripada laut, sampai Bapak melarikan diri? Dua abangnya telah tewas ditelan laut, mereka tidak pernah lari. Ia pun tidak pernah takut pada laut, mengapa takut pada Bendoro? Mengapa? Bapak lebih kukuh dan kuat dari Bendoro. Bendoro bertubuh tinggi langsing, berwajah pucat, kulitnya teralalu halus, ototnya tak berkembang, mengapa semua orang takut? Juga diirku?”<sup>28</sup>

Kutipan diatas adalah bentuk protes Pram dalam budaya feodal Jawa. Khususnya adalah para bangsawan Priyayi yang mendapatkan hak istimewa dalam masyarakat. Hak istimewa tersebut bahkan membuat orang lain dipaksa tunduk dan tidak dapat melawan. Kekuasaan politik itu memberikan kuasa untuk menyingkirkan orang lain. Bila orang tersebut melawan ataupun melanggar aturan. Bagi kalangan yang lemah, adanya mental takut penguasa dan mental abdi menjadikan kalangan bawah tidak akan melawan. Seorang bawahan Jawa selalu akan berusaha untuk membuat senang atasannya. Konsep-konsep tersebut seperti yang dijelaskan dalam penelitian Atik Triratnawati. yang menyebutkan bahwa konsepsi orang priyayi kebahagiaan adalah suatu kedudukan, kekuasaan serta lambang-lambang lahiriah dari kemakmuran.<sup>29</sup> Ini termasuk kekemahiran dalam tata gaul kraton yang berlaku di dalam hubungan resmi dan tidak resmi<sup>30</sup>.

“Lebih dua tahun aku tinggal di kota, sampai akhirnya kau datang. Dan baru sekarang ini aku tau, orang-orang kota, orang-orang berbangsa itu, begitu takutnya kalau orang tidak lagi menghormatinya. Dan mereka begitu takutnya kalau terpaksa menghormati orang-orang kampung.”<sup>31</sup>

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa walaupun kadang sikap yang sang petinggi menyimpang dan semena-mena. Pram ingin menunjukkan bahwa kejelekan dari feodalis Jawa adalah patuh yang tidak berdasar kepada kebenaran dan keadilan. Apa yang terjadi dalam kutipan tersebut adalah kritik bahwa, secara kodrat baik golongan atas ataupun bawah mereka adalah manusia yang sama-sama memiliki hak untuk hidup dengan damai tanpa suatu paksaan pun. Golongan bangsawan tidak akan mau untuk menghormati kalangan bawah.

<sup>28</sup>Pramoedya Ananta Toer, *op.cit.*, hlm. 28.

<sup>29</sup>Atik Triratnawati, *Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa*, Jurnal online Humaniora, vol 17 no.3 Oktober 2005. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/855/702> (diakses pada 22 November 2016), hlm. 301.

<sup>30</sup>Marbagun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, Jakarta: Intidayu Press, 1984, hlm. 13.

<sup>31</sup>Ibid, hlm. 106.

<sup>23</sup>Franz Magnis Suseno, *op.cit.*, hlm. 65.

<sup>24</sup>Kompas, *Pram: Saya Ingin Membuat "Shock therapy" terhadap Kebudayaan Jawa*, Jumat, 29 Agustus 1980. hlm. vi.

<sup>25</sup>Pramoedya Ananta Toer. *op.cit.*, hlm 3.

<sup>26</sup>Ibid. hlm. 41.

<sup>27</sup>Zainuddin Fanannie, *op.cit.*, hlm. 123.

Pandangan Pram mengenai Priyayi sebagai bawahan setia dari keraton, namun dalam cerita novel *Gadis Pantai Bendoro* adalah kerabat dari Bupati Demak. Bendoro sebagai bangsawan merupakan golongan elit sosial dalam masyarakat. Jadi, Pram juga menjelaskan dari narasi-narasi tersebut bahwa mereka diberi kewenangan untuk menyelenggarakan kekuasaan teritorial, menetapkan pajak, keamanan, pengadilan, dan keagamaan. Keadilan yang diberikan kepada Priyayi adalah mengadili bagi masyarakat yang dianggap yang memiliki masalah. Namun terkadang kekuasaan tersebut disalah gunakan, mereka menyingkirkan orang yang menurut mereka mengganggu kelangsungan hidupnya. Seperti dalam kutipan sebelumnya dijelaskan bahwa jika melakukan kesalahan kepada Bendoro maka tidak akan selamatlah seseorang kemanapun ia pergi. Kewenangan yang diberikan oleh raja tersebut, para abdi dalem ini bertindak seperti raja-raja kecil yang memiliki kekuasaan di wilayahnya. Kewenangan yang diberikan raja pada mereka lebih berfungsi sebagai kekuasaan, bukan sebagai pelayanan pada masyarakat. Berikut adalah penggalan penggambaran Pram mengenai perbedaan kelas dalam novel *Gadis Pantai*.

Siapa itu? Mardinah?

Bukan Mas Ayu.”

Aa, mengerti aku sekarang!” dan diteruskan dengan nada menggugat:”mengapa tak kau taruh dia di kamar dapur? Tidak patut! Lihatlah aku. Kau kira patut kau tempatkan dia di bawah satu atap denganku?”.<sup>32</sup>

Kutipan tersebut adalah percakapan antara bangsawan kerabat Bendoro namun dengan pangkat yang lebih tinggi yang dipanggil dengan Mas Ayu. Penggalan narasi percakapan tersebut Pram memberikan contoh bahwa golongan atas benar-benar menolak bila ada golongan bawah yang masuk ke ranah mereka. Bahkan sesuai percakapan tersebut tercermin bahwa adanya perlakuan tidak adil mengenai hak hidup manusia. Penghormatan kepada kalangan bawah akan dianggap sebagai penghinaan. Maka memang antar status sosial mempunyai perbedaan perlakuan.

Secara kelembagaan institusi masyarakat Jawa pernikahan akan memperkuat otoritas bagi kedua belah keluarga yang dianggap sama-sama memiliki kekuasaan jika dilihat dari dimensi politik. Namun jika yang memiliki kekuasaan hanya sebelah pihak saja, maka pihak yang bawah akan mendapatkan kemuliaan. Dengan demikian dalam novel tersebut Bendoro adalah seseorang yang memiliki kekuasaan maka ia dengan bebas memperlakukan *Gadis Pantai* sesuai keinginannya. Laki-laki dengan perkawinan seperti itu mempunyai hak otoritas mendapatkan kepuasan dalam berbagai aspek

terhadap istrinya. Sesuai penggambaran Pram dalam novelnya kepuasan tersebut adalah hak untuk memiliki si perempuan, dengan mengambil keuntungan kepuasan seksual terutama. Pihak perempuan yang lemah dari segi kekuasaan serta ekonomi akan dengan pasrah menerima perlakuan apapun yang diberikan kepadanya.

“Sekarang Mas Nganten seorang wanita utama, tinggal di gedung sebesar ini. Tak ada orang berani ganggu bapak, sekalipun Bapak tinggal dikampung nelayan tepi pantai. Bendoro-bendoro priyayi tak berani ganggu, kompeni juga tak berani ganggu.”<sup>33</sup>

Peningkatan status sosial orang tua *Gadis Pantai* ditunjukkan oleh Pram dari kutipan narasi diatas. Anak menerima segala macam kebaikan dan berkat mereka anak mendapatkan kedudukannya di dalam masyarakat.<sup>34</sup> Bahkan orang yang memiliki hubungan kekerabatan mempunyai keistimewaan dalam masyarakat. Walaupun orang tua *Gadis Pantai* hanyalah dari kalangan biasa namun mereka disegani masyarakat karena menjadi mertua dari bangsawan. Walaupun bukan sebagai mertua resmi namun akibat kekuasaan politik dari Bendoro memang sangat kuat hingga samapai berpengaruh. Kembali lagi pada penjelasan bahwa pada asumsi bahwa pandangan dunia Jawa yang dihadapkan pada sistem stratifikasi sosial di Jawa.<sup>35</sup> Masyarakat akan dengan sendirinya membentuk strata sosial dengan keadaan yang ada. Pram menjelaskan bahwa tiap individu dalam tatanan budaya Jawa berada di bawah tekanan yang berjalan terus menerus untuk mengontrol serta menyesuaikan diri dengan berbagai otoritas. Otoritas tersebut sangat ditentukan oleh golongan atas yang berkuasa. Kekerabatan tersebut menjadi strategi bertahan hidup.

“Diluar gedung, Mas Nganten yang ada Cuma keanasan, keanasan atas kepala kami, orang-orang kebanyakan.”

“Cacat itu bukan pada diri kita, Mas Nganten. Tapi di dalam hati orang atasan.”<sup>36</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pram ingin memberi tahu pembaca bahwa, para petinggi priyayi kebanyakan memiliki budi pekerti yang buruk. Keburukan di sini di gambarkan dari percakapan pelayan *Gadis Pantai* yang memberi tahu bahwa kerasnya kehidupan di luar. Persaingan politik akan kekuasaan membuat para petinggi memiliki tabiat yang buruk. Pram memang dengan keras menkritik golongan atas dengan sudut pandang yang berbeda. Perlakuan yang semena-

<sup>33</sup>Pramoedya Ananta Toer. *op.cit.*, hlm 40.

<sup>34</sup>Frans Magnis Suseno, *Etika Jaw*, Jakarta: Gramedia, 1984, hlm. 169.

<sup>35</sup>Terdapat tiga inti struktur social di Jawa yaitu; desa, pasar dan birokrasi pemerintah. Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981, hlm. 6.

<sup>36</sup>Pramoedya Ananta Toer. *op.cit.*, hlm. 66.

<sup>32</sup>Pramoedya Ananta Toer. *op.cit.*, hlm. 173.

mena memang sering diterima oleh kalangan bawah, maka Pram menggambarkan bahwa hati orang atasan yang cacat. Ungakapan tersebut dapat dianalisis bahwa hubungan antara golongan atas dan bawah berjalan dengan tidak harmonis dan pincang.

Relasi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan Priyayi Jawa pada novel *Gadis Pantai* adalah dimensi ideologi. Ideologi kultural Kultur Jawa selain berfungsi sebagai identifikasi dalam kelompok atau suatu etnis masyarakat, juga sebagai ideologi.<sup>37</sup> Manusia tidak pernah bisa melepaskan diri dari keadaan sekelilingnya, dari mana ia hidup, dibesarkan oleh bumi dan dari mana berasal. Nilai-nilai tersebut didukung oleh lingkungannya, nilai yang dihayatinya sejak kecil, selalu membekas dalam pikiran dan pandangan-pandangan. Kultur Jawa yang berfungsi sebagai ideologi maka kebudayaan Jawa terus bertahan. Budaya yang dapat berfungsi sebagai ideologi sekaligus namun tidak membuat kaku. Kaku di sini yaitu dalam artian masih dapat menerima budaya lain yang masuk dalam budaya Jawa.

Relasi suami istri pada pernikahan Priyayi memiliki beberapa variasi. Variasi tersebut lebih condong kepada pihak laki-laki. Kultur Jawa laki-laki bebas memilih dan perempuan yang dipilih. Pertama, pernikahan tersebut merupakan pernikahan setara, dalam artian berlangsung antara laki-laki dan perempuan yang sederajat. Ada pula pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki Priyayi dari dengan perempuan biasa dari golongan bawah. Pernikahan tersebut menjadi pernikahan yang tidak diakui oleh golongan atas. Istilah dari istri tidak resmi tersebut ialah istri percobaan. Istri percobaan biasanya berasal dari masyarakat miskin dengan posisi tidak dapat mengajukan tuntutan sehingga mereka hanya bisa pasrah akan keadaan. Penyebab dari adanya keadaan tersebut ialah laki-laki dibebaskan dalam bertindak, serta kurang dapat menghargai perempuan disebabkan sedari kecil ia telah terdoktrin untuk memandang rendah perempuan yang merupakan kaum yang tidak istimewa seperti dirinya. Akibatnya laki-laki yang menjadi priyayi yang besar maka ia akan mempunyai selir yang banyak dari kalangan biasa.<sup>38</sup>

Pram menyoroti hal tersebut dalam novel *Gadis Pantai* menjelaskan bahwa sebutan dari pernikahan beda golongan itu adalah pernikahan latihan. Setelah pernikahan, orang tua *Gadis Pantai* mengantar anaknya untuk tinggal dikediaman Bendoro di kota. Perbedaan tata kebiasaan di daerah asal dan lingkungan Bendoro membuat *Gadis Pantai* harus belajar. Golongan priyayi

memang memiliki norma yang lebih mengekang dari pada masyarakat pada umumnya. Salah satu contoh perlakuan yang diterima *Gadis Pantai* adalah terpusat pada aktivitas domestik yang sangat mengekang hingga tidak dapat keluar rumah tanpa seijin Bendoro, bahkan ada beberapa ruangan yang tidak boleh ia datangi maka keadaan tersebut sangat terisolasi. Pada narasi dibawah dijelaskan:

“Ceh,ceh,ceh, itu tidak layak bagi wanita utama, Mas Ngaten. Wanita utama cukup menggerakkan jari dan semua akan terjadi. Tapi sekarang ini, sahaya inilah yang mengurus Mas Ngaten. Sebelum Bendoro memberi izin, Mas Ngaten belum bisa bertemu. Mari, sahaya mandikan. Pakai selop itu.”<sup>39</sup>

Kutipan tersebut adalah perkataan dari pelayan, penjelasan bahwa setiap apapun yang dilakuk istri harus meminta izin suami dan tidak boleh melakukan tindakan apapun. Ajaran ini memang sudah menjadi filosofi Jawa yang dibenarkan pula oleh ajaran agama islam. Bahwa istri harus menuruti perkataan suaminya. Pembatasan ruang gerak pada ranah domestik saja adalah dimensi kultural penindasan perempuan. Berawal dari anggapan masyarakat yang berpikiran tradisional yaitu perempuan tidak perlu dimajukan hingga tinggi. Perempuan hanya akan bekerja di dapur mengurus rumah tangga serta mengurus anak. Apabila perempuan memiliki pengetahuan yang lebih ataupun setara dengan laki-laki nantinya dianggap akan berani kepada suaminya.<sup>40</sup>

Hubungan relasi antara suami dan istri memang akan membentuk tatanan hierarkis. Sebab dari membenaran ideologi kultural Jawa serta ajaran islam pun membenarkan hal tersebut. Maksudnya ialah suami merupakan kepala keluarga yang mempunyai untuk memimpin serta memberikan keputusan apapun yang ada dikeluarganya. Pram tidak menyalahkan dengan adanya ajaran serta ideologi tersebut namun, Pram ingin menunjukkan jika yang memiliki kekuasaan hanya sebelah pihak yaitu Bendoro, maka relasi tersebut lebih cenderung kepada hubungan tua dengan sahayanya.

*Gadis Pantai* di gambarkan hanya boleh melakukan segala aktifitasnya di dalam kompleks kediaman Bendoro. Ia melakukan segalanya di dalam dan tidak diizinkan keluar rumah. Terisolasi oleh peraturan yang tidak membolehkan perempuan kalangan bawah menginjakkan kaki di lingkup bangsawan. Menurut Penelitian Indraswari Pikatun, perempuan Jawa pada masa tersebut harus bisa memuaskan keinginan suami serta dipaksa haus memiliki sifat tulus.<sup>41</sup> Perempuan

<sup>39</sup>Pramoedya Ananta Toer, *op.cit.*, hlm 13.

<sup>40</sup>Darmo Kondo, *Kemadjoean Parampoean*, 22 November 1928.

<sup>41</sup>Indraswari Pikatun, *Ajaran-ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita*.

<sup>37</sup>K. Manheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terjemahan. Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 42.

<sup>38</sup>Poetri Mardika, *Peroebahan Alam Parampoean*, September 1915, hlm. 5.

harus menerima dengan lapang dada apapun perlakuan yang diperoleh oleh suaminya.

Ah, Mas Nganten, itu urusan pria dengan pekerjaannya. Jadi jangan ikut campur, karena wanita tidak tahu apa-apa tentang itu. Kita hanya tahu daerah kita sendiri: rumah tangga yang harus kita urus.”<sup>42</sup>

“Apakah di kota suami-istri tidak pernah bicara?” Ah, Mas Nganten, di kota, barangkali di semua kota – dunia kepunyaan lelaki. Barangkali Cuma di kampung nelayan yang dipunyai lelaki, Mas Nganten.”<sup>43</sup>

“Mas Nganten harus tetap ingat,” bujang itu memperingatkan, “wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tersenyum.”<sup>44</sup>

Kutipan diatas adalah percakapan antara Gadis Pantai dengan pelayan. Relasi suami dan istri menurut pembagian kerja ditunjukkan dalam kutipan percakapan tersebut. Adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan membuat kesenjangan hubungan suami istri. Gadis Pantai di gambarkan oleh Pram ingin mengetahui keiatan apa sajakah yang dilakukan suaminya di luar. Adanya perlawanan yang digambarkan Pram oleh adis Pantai diungkapkan walaupun perlawanan tersebut hanya berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ia lontarkan kepada pelayannya. pelayan menjawab bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk tau apa yang dilakukan oleh suami. Pembatasan ruang gerak perempuan sangat ditonjolkan oleh Pram. Pram menggambarkan pertanyaan tokoh Gadis Pantai yang mencurahkan kekesalannya akan relasi antara ia dan suaminya. Relasi tersebut dirasa tidak seperti relasi yang terjalin antara orang tua yang harmonis. Pada tempat asalnya hak dan kewajiban suami istri saling melengkapi, walaupun pada dasarnya pembagian kerjanya sama. Pembagian kerja tersebut ialah istri pda ranah domestik dan suami pada ranah publik. tulisan yang memperkuat anggapan tersebut adalah adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu memiliki ilmu yang tinggi, serta tidak perlu ikut campur dengan urusan bangsa dan kemajuan negaranya. Kewajibannya hanyalah mengurus suami dan rumah tangganya saja serta menjunjung adat istiadat.<sup>45</sup>

Gadis Pantai dituntut untuk menyenangkan hati Bendoro seperti yang dikatakan oleh pelayan tersebut. Gadis pantai harus tetap tersenyum dan menyembunyikan segala perasaannya pada Bendoro. Menurut penelitian Atiek Triratnawati konsep tersebut merujuk kepada

pemahaman yang diberikan masyarakat sekitar dalam kelas sosial tertentu maka dipergunakan sebagai parameter kehidupan.<sup>46</sup> Bahwa Bendoro hanya menikahi Gadis Pantai untuk kesenangannya saja. Penjelasan Pram tersebut dapat disimpulkan serta manusia harus mengekang keinginan-keinginan yang ada pada sendiri untuk mencegah konflik, serta agar tidak terlalu kecewa mengenai hal itu<sup>47</sup>. Orang Jawa berusaha unruk mencegah munculnya emosi-emosi kuat dalam dirinya. Pergolakan batin Gadis Pantai yang mempertanyakan ketidakadilan yang diperolehnya para golongan bawah adalah representasi dari protes Pram terhadap perbedaan status sosial yang dominan.

Pram akhirnya menjadikan tokoh Gadis Pantai sadar akan perbedaan antara kehidupan orang golongan bawah dengan kalangan Priyayi. Seorang Bendoro dengan istri orang bawah tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah memiliki beberapa anak. Dari sudut pandang Islam hal tersebut emanglah menyimpang dari ajaran. Perkawinan demikian hanyalah suatu latihan buat perkawinan sesungguhnya dengan wanita dari karat kebangsawanan yang meningkat. Perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu dengan istri karat kebangsawanan yang tinggi, karena dengan istri orang kebnyakan – itu penghinaan bila menerimanya.

“Perempuan ini diciptakan kebumi, Mas Nganten, barangkali memang buat dipukul lelaki. Karena itu jangan bicarakan itu, Mas Nganten. Pukulan itu apalah artinya kalau dibandingkan dengan segala usahanya buat bininya, buat anak-anaknya.”<sup>48</sup>

“Yang ia tak habis mengerti : mengapa ia harus berlaku sedemikian rupa sehingga sama nialinya dengan meja, dengan kursi, dan lemari dengan kasur tempat ia dan Bendoro pada malam-malam tertentu bercengkrama.”<sup>49</sup>

“Kau milikku. Aku yang menentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesti dikerjakan. Diamlah kau sekarang. Malam semakin larut,’ lalu seperti ada yang terlupa: Tapi kau belum punya persiapan.”<sup>50</sup>

Kutipan diatas menunjukkan adalah percakapan si mbok yang menjelaskan kedudukan perempuan dalam pernikahan. Secara umum si mbok menjelaskan bahwa kedudukan perempuan dalam pernikahan Jawa sangat rendah. Hal ini dipengaruhi budaya patriarki yang menganggap perempuan berada di kelas kedua setelah laki-laki di golongan apapun. Penerimaan perlakuan tidak adil dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan biasa sebab

<http://journals.ums.ac.id/index.php/index/> (diakses pada 22 November 2016)

<sup>42</sup>Pramoedya Ananta Toer, *op.cit.*, Hlm 50.

<sup>43</sup>Ibid, hlm. 57.

<sup>44</sup>Ibid, hlm. 25.

<sup>45</sup>Poetri Mardika, *Iboe*, Maret 1916.

<sup>46</sup>Atil Triratnawati, *op.cit.*, hlm. 302.

<sup>47</sup>H. Greertz, *op.cit.*, hlm. 105-109.

<sup>48</sup>Pramoedya Ananta Toer, *op.cit.*, hlm. 62.

<sup>49</sup>Ibid., hlm. 57.

<sup>50</sup>Ibid. hlm. 92.

laki-laki memiliki otoritas yang tinggi. Pada masyarakat Jawa umumnya membenarkan bahwa perempuan adalah pihak yang lemah sebab masih adanya laki-laki yang menghinakan atau memandang rendah dan menagnggap ia berkuasa pada perempuan untuk seluruh hidupnya.<sup>51</sup> Laki-laki mempunyai tugas untuk mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarga. Di kutipan selanjutnya adalah pemikiran Gadis Pantai yang menyadari statusnya sekarang dalam pernikahannya dengan Bendoro. Ia tidak ubahnya seperti barang milik Bendoro yang dibiarkan begitu saja dan digunakan apabila Bendoro membutuhkan. Pembendaan manusia dipertegas dengan Pram pada perkataan Bendoro dalam kutipan selanjutnya yang menegaskan bahwa Gadis Pantai adalah milik dari Bendoro. Kepemilikan tersebut membuat Bendoro dengan sesuka hati memerintah dan menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Laki-laki dibebaskan bertindak dan tidak terlalu dijaga dalam dunia luar oleh orang tuanya, maka perilaku laki-laki yang semena-mena dianggap suatu hal yang biasa.<sup>52</sup> Ralasi tersebut dianggap tidak layak dan tidak normal bila diukur dari hak manusia untuk hidup. Gadis pantai benar-benar hidup dalam tekanan.

“Pengabdian yang membosankan! Tanpa mengabdikan nenek moyangku bisa hidup. Laut lebih kaya dari segala-galanya. “Kemudian: “baliklah kau ke kota aku mau tinggal di kampungku sendiri.”<sup>53</sup>

“Bendoro sahaya dengar ada bajak meneyerbu kampung nelayan...”

“kampung nelayan mana?”

“Kampung.. beribu ampun, Bendoro.. kampung nyonya Bendoro.”

Nyonyaku? Bendoro menjawab setengah berteriak. “Aku belum punya nyonya!”<sup>54</sup>

Pram semakin menjelaskan dalam kutipan ke tiga puluh enam tidak setuju dengan budaya Jawa yang mengabdikan dengan menutup mata pada kebenaran. Kedudukan sebagai istri, perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah dari pada suami, sebab dalam konsep Jawa istri harus memperlakukan suami seperti dewa yang dipuji, ditakuti, dan dihormati. Gadis pantai selain harus mengabdikan pada suami namun suami tersebut juga adalah tuannya yang harus dihormati. Mengabdikan kepada orang yang mempunyai derajat kebangsawanan yang semena-mena. Ditegaskan dalam perkataan tersebut bahwa perbedaan yang mendasar di tempat asalnya bahwa tidak ada pengabdian yang seperti itu disesama kalangan bawah. Pram sebenarnya mengkritik budaya feodal dengan tajam, dengan kutipan tersebut.

Kutipan tiga puluh tujuh semakin menguak bahwa Bendoro beranggapan bahwa tokoh Gadis Pantai bukanlah istri resminya. Ia menegaskan belum mempunyai istri resmi dan tidak ingin mengakui perempuan yang mempunyai status rendah sebagai istrinya. Hal ini merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh Bendoro hingga pada pembahasan awal telah dijelaskan bahwa kerabat bangsawan yang ada di Demak sudah memperingatkan Bendoro untuk benar-benar menikah dengan orang yang sederajat. Pram menggambarkan bahwa Bendoro hanya menikahi Gadis Pantai untuk memuaskan keinginannya saja.

“Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar?”

Sahaya, Bendoro.

Bendoro membalikkan badan, ke luar dari kamar sambil menutup pintu.”<sup>55</sup>

Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup untuk membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya.

Kutipan diatas menunjukkan unsur-unsur budaya Patriarkis yang menganggap perempuan, namun yang memiriskan lagi ke mana hati nurani dan moral para pembesar yang telah melakukan kesewenang-wenangan terhadap hak seorang wanita yang telah dinikahinya. Pram tidak hanya mengkritik tradisi feodalistik yang kejam, namun penindasan atas nama gender yang masih dilakukan para kaum Patriarki di Jawa pada waktu itu. Hal perceraian, bagi seorang suami sangat mudah untuk menjatuhkan talak tanpa harus memberikan alasan merupakan tindakan yang merugikan bagi perempuan. Jika sang suami sudah merasakan tidak suka, ataupun keinginannya tidak terpenuhi maka dapat dengan mudah menceraikan keadaan tersebut menyakitkan bagi perempuan.<sup>56</sup> Hal ini diperjelas oleh pernyataan Kartini dalam suratnya yaitu banyak sekali keadaan yang menyedihkan dalam perkawinan Jawa.

Dapat diartikan bahwa pernikahan itu bukan pernikahan resmi yang sebenarnya. Hal perempuan untuk mendapatkan hak sebagai istri dalam pernikahan tersebut dirasa tidak terpenuhi. Pernikahan tersebut menjadi pernikahan yang tidak diakui oleh golongan atas. Pram menyoroti hal tersebut dalam novel Gadis Pantai menjelaskan bahwa sebutan dari pernikahan beda golongan itu adalah pernikahan latihan. Pram dalam novel Gadis Pantai menunjukkan bahwa adanya pernikahan beda status sosial. Pihak yang statusnya tinggi ialah Bendoro yang seorang Priyayi. Pada relasi

<sup>51</sup>Poetri Mardika. *Op.cit.* Maret 1916.

<sup>52</sup>Poetri Mardika, *op.cit.*, September 1915.

<sup>53</sup>Ibid, hlm. 107.

<sup>54</sup>Ibid, hlm. 68.

<sup>55</sup>Ibid, hlm. 177.

<sup>56</sup>Poetri Hindia, *op.cit.*, 31 Mei 1909.

pernikahan seperti ini menjadikan perempuan dari golongan bawah mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Perlakuan itu adalah ia terisolasi ruang gerak pada rumah saja. Sebab istri dari golongan bawah tidak boleh diumbar di luar. Alasannya adalah istri tersebut adalah istri tidak resmi dan bila diumbar di umum maka akan menjadi suatu penghinaan bagi Priyayi tersebut. Relasi suami istri pada pernikahan beda status cenderung berat sebelah. Maksudnya ialah bukan seperti pernikahan pada umumnya yang seimbang dalam hak dan kewajiban. Relasi tersebut lebih cenderung seperti Tuan dan pelayannya.

## D. PENUTUP

### 1. Simpulan

Perempuan Jawa pada abad 19 hingga awal abad 20 mempunyai banyak pembatasan yang harus dilakukan dalam segi tata karma kesehariannya khususnya pada golongan bangsawan. Anggapan bahwa perempuan harus menjadi seorang yang penurut, setia, serta lembut telah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat di Jawa. Perempuan Jawa diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki, yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa (keraton). Perempuan pada masa kerajaan tidak diperkenankan menjadi pemimpin kerajaan. Perempuan Jawa ada masa itu lebih banyak menjadi sasaran hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan.

Jika dilihat berdasarkan teori Interseksionalitas maka secara ideologi kultural Pram menginginkan keadilan bagi kaum perempuan untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Kesetaraan golongan sosial diinginkan Pram dalam budaya Jawa. Sehingga, masyarakat golongan bawah tidak tertindas. Pram pada teori Interseksionalitas lebih mengutamakan perempuan dalam kajian budaya atau ideologi kultural. Budaya Jawa yaitu patriarki menyebabkan perempuan menjadi sosok yang tertindas. Tertindas oleh adat yang dilestarikan. Pram menginginkan adanya perubahan agar perempuan memiliki hak yang sama atas laki-laki. Serta Pram menginginkan tidak adanya golongan sosial yang membuat golongan bawah menjadi tertindas oleh kekuasaan kaum bangsawan.

Latar belakang kehidupan Pramoedya Ananta Toer yang dekat dengan ibunya dan kagum teradap neneknya sehingga lebih terkonsentrasi terhadap keterpihakan kepada perempuan, khususnya perempuan Jawa. Sistem kultur Jawa menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Latarbelakang lingkungan di Rembang serta kedekatannya dengan sang ibu membuat ia menghormati perempuan. Pram memiliki sifat emosional yang menumbuhkan rasa empati yang

lebih berpihak kepada ibunya yang tertindas oleh perlakuan sang ayah. Rasa empati tersebut akhirnya menumbuhkan berbagai tulisan pertentangan antara laki-laki dan perempuan. ia lebih memihak perempuan yang pada waktu itu menjadi subyek yang tertindas oleh adat maupun laki-laki. Pram yang sedari awal memiliki ideologi sosialis cenderung berpihak kepada pihak yang lemah dan tertindas.

Kritik atas para pembesar yang telah melakukan kesewenang-wenangan terhadap hak seorang wanita yang telah dinikahinya. Pram tidak hanya mengkritik tradisi feodalistik yang kejam, namun penindasan atas nama gender yang masih dilakukan para kaum Patriarki di Jawa pada waktu itu. Pram berpendapat bahwa bahwa kaum priyayi yang memiliki keimanan atas nama agama masih terbungkus dalam kemunafikannya sendiri. Kaum yang mengerti apa itu keimanan, apa itu agama, malah menyebarkan bau kebencian di antara orang-orang hanya karena mereka tak sederajat.

Pram dalam novelnya *Gadis Pantai* menjelaskan bagaimana kedudukan Perempuan Jawa yang digambarkan dalam novel *Gadis Pantai* sebagai perempuan tertindas oleh adat Jawa. Budaya Patriarki memposisikan seorang perempuan terbelenggu ruang gerak dan harus patuh terhadap suaminya. Terbukti dari caranya dalam menerima perempuan yang seharusnya untuk bebas mengutarakan pendapatnya. Perempuan dengan taraf bawah lebih disoroti oleh Pram sebab paling banyak mendapatkan perlakuan tidak adil dalam masyarakat. Dari kalimat-kalimat yang digunakan dengan menunjukkan kepeduliannya terhadap kaum perempuan, mulai muncul indikasi bahwa Pram menulis romannya dengan pemikiran-pemikiran feminis. Dorongan-dorongan untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan melalui karya tulisnya menjadi salah satu indikator yang kuat membuktikan adanya pemikiran feminis. Walaupun tokoh *Gadis Pantai* digambarkan sebagai tokoh yang kalah, namun perjuangan mempertahankan harga dirinya dalam masyarakat serta kesabarannya patut dicontoh.

Relasi laki-laki dan perempuan pada perkawinan Priyayi Jawa menurut Pramoedya Ananta Toer sangat merugikan perempuan. Keadaan tersebut muncul dalam posisi *Gadis Pantai* dalam relasi perkawinannya dengan Bendoro. Pram megecam laki-laki yang memiliki sikap buruk dengan membeda-bedakan perempuan serta pernikahan dini pada waktu itu. Laki-laki yang menindas perempuan dengan bertindak semena-mena seperti memperlakukan kepemilikan barang sangat dikecam oleh Pram. Hal tersebut diuraikan dalam roman *Gadis Pantai* dengan mengkritik budaya Feodal Jawa. Budaya feodal sangat menjunjung tinggi golongan bangsawan, serta menuntut golongan bawah untuk tunduk dan patuh. Laki-

laki memiliki keistimewaan dalam budaya Patriarkat yang di lestarikan masyarakat Jawa sehingga menyebabkan ketimpangan gender. Adat istiadat tersebut menjadikan ruang gerak kaum perempuan menjadi terbatas, sehingga sulit untuk mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan masyarakat. Perempuan dari posisi bangsawan merupakan hak seutuhnya oleh laki-laki khususnya suaminya, namun laki-laki bangsawan merupakan milik dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Laki-laki bangsawan tidak memiliki sendiri dirinya akibat gelar bangsawan yang ia miliki.

## 2. Kontribusi Penelitian untuk Pendidikan Sejarah

Penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan sebagai sarana pemilihan bahan pembelajaran sastra dan sejarah sosial di sekolah dan di universitas. Khususnya jurusan IPS di jenjang Sekolah Menengah Atas dalam mata pelajaran sejarah serta jenjang perhuruan tinggi yaitu Pendidikan Sejarah maupun murni dalam mata kuliah sejarah sosial. Penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel. Novel tidak hanya sebagai hiburan semata, namun juga dapat diambil pelajaran serta makna bagi kehidupan manusia.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian yang menyoroti tentang perempuan era 1900an. Bagi guru serta pengajar ilmu sejarah dapat mempergunakan hasil penelitian ini untuk menjadikan pembandingan dalam membimbing anak didiknya menyusun karya ilmiah dengan materi sejarah sosial. Bagi masyarakat umum dapat menjadikan penelitian ini untuk menjadi tolak ukur jika terjadi permasalahan serupa pada kehidupan sehingga dapat menjadi acuan untuk bertindak. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran untuk semua peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan. Berdasarkan fakta yang ditemukan penulis bisa menjadi bahan untuk memunculkan gemar membaca serta ketertarikan dalam pembelajaran sejarah.

Pada pembelajaran sejarah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sejarah, khususnya untuk siswa kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah. Kelas X KD 3.7 menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan islam di Indonesia. Untuk kelas XI KD 3.2 menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa barat (portugis, Belanda, Inggris) di Indonesia.

Aplikasi hasil penelitian dalam KD 3.7 kelas X, yaitu menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan islam di Indonesia. Menjadikan penelitian ini sebagai sumber dan media pembelajaran berkaitan dengan perkembangan agama islam di Indonesia khususnya Jawa. Pada

penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana kondisi masyarakat Jawa setelah berkembangnya islam. Penelitian ini juga menggambarkan kondisi lapisan-lapisan masyarakat yang memeluk islam dari mulai kondisi masyarakat pesisir hingga pedalaman. Diharapkan bahwa peserta didik dapat menambah wawasan mengenai perkembangan agama islam di Indonesia khususnya Jawa.

Selanjutnya pada KD kelas XI KD 3.2 menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa barat (Portugis, Belanda, Inggris) di Indonesia. Perkembangan penjajahan Barat di Indonesia khususnya Jawa berdampak pada sistem masyarakat Jawa pada abad 19 pada waktu itu. Dampaknya baik berupa ekonomi, sosial, politik atau budaya, adanya pergeseran budaya bangsawan-bangsawan Jawa yang beralih menjadi bawahan dari penguasa kolonial bukan lagi tunduk pada Raja saja. Hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan cara berpikir peserta didik, dimana dalam melakukan analisis mereka dapat menggunakan pendekatan sosial lainnya, diharapkan mereka dapat lebih berkembang, kemudian dapat melakukan analisis dampak peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini.

Peserta didik diajak untuk berempati pada kondisi kaum perempuan berkaitan dengan hak asasi manusia serta berkaitan dengan isu-isu tentang sara khususnya perempuan yang masih terjadi hingga saat ini. Sehingga mereka lebih dapat menghargai kaum perempuan dan turut bertoleransi dengan adanya perbedaan antar masing-masing individu baik laki-laki maupun perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Nunuk P. Murniati. 2004. *Getar gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Atik Triratnawati, *Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa*, Jurnal online Humaniora, vol 17 no.3 Oktober 2005. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/855/702> (diakses pada 22 November 2016), hlm. 301.
- Eka Kurniawan. 2006, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Franz Magnis Suseno. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indraswari Pikatan, *Ajaran-ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Rangawarsita*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/index/> (diakses pada 22 November 2016).
- K. Mannheim, 1991, *Ideologi dan Utopia: Menyingskap Kaitan Pikiran dan Politik*, terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamla Bhasin, 1996, *Menggugat Patriarki, Pengantar Tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum*

- Perempuan (terjemahan, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.*
- Koentjaningrat, 1977, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Kompas, Pram: *Saya Ingin Membuat "Shock therapy" terhadap Kebudayaan Jawa*, Jumat, 29 Agustus 1980.
- Kuntowijoyo, 1999, *Budaya Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Marbagun Hardjowirogo, 1984, *Manusia Jawa*, Jakarta: Intidayu Press.
- Muhidin M. Dahlan, "Di Bawah Naungan Barisan Sri Kandi", dalam majalah *iBUKU*. 2006. Edisi 1 Vol 1,
- Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2005, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramoedya Ananta Toer, 1987, *Gadis Pantai*, Jakarta: Hasta Mitra,
- Soedjipto Abimanyu, 2014, *Babad tanah Jawi*, Jakarta: Transmedia.
- Soemiyati, 1989, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, Yogyakarta : Liberty.
- Suryadi A Idris, 2004, *Kesetaraan Jender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: PT Ganesindo.
- Wawancara dengan Oei Hwiem Hwie, tanggal 5 Desember 2016.
- Yunita Anas Sriwulandari. 2014. "Citra Tokoh Pemeran Utama dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoeudya Ananta Toer". *NOSI*. Agustus Volume 2 Nomor 2.
- \_\_\_\_\_, 1985 , *Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya terjemahan dari Door Duisternis Tot Lich*, Djambatan, Anggota IKAPI

### **Koran**

- Darmo Kondo, *Kemadjoean Parampoean*, 22 November 1928.
- iBuku, *Mainan yang di beri Pram Hanya Buku*, edisi 1 vol 1 2006.
- Kompas, Pram: *Saya Ingin Membuat "Shock therapy" terhadap Kebudayaan Jawa*, Jumat, 29 Agustus 1980.
- Poetri Hindia, *Anak Perempoean perlu diberi Pengadjaran*, Maret, 1911
- Poetri Hindia, *Perampoean Djawa*, 31 Mei 1909.
- Poetri Mardika, *Peroebahan Alam Parampoean*, September 1915
- Poetri Mardika, *Iboe*, Maret 1916